

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Injil Matius merupakan sebuah tulisan karya Rasul Matius, yang ditulis pada tahun 72-90 M di Anthiokia untuk menguatkan iman jemaat Kristen-Yahudi kepada Yesus di tengah ketegangan/bentrok antar orang Yahudi pribumi dan Yahudi pendatang yang berbahasa Yunani yang puncaknya pada runtuhnya Yerusalem akibat dibakar oleh tentara Romawi. Selain itu, ketika orang Kristen Yahudi dan Kristen non-Yahudi berpisah, banyak kesulitan yang dialami oleh jemaat dan mereka menerima tekanan dari masyarakat. Melalui tulisan ini, Rasul Matius mencatat bagaimana Yesus mengajarkan tanggungjawab atas pengelolaan talenta atau suatu kepercayaan bagi yang telah menerima Yesus dan menjadi Kristen, yaitu dalam teks Injil Matius 25:14-30. Dalam teks Alkitab tertulis bagaimana mengelola talenta yang menghasilkan dan yang tidak menghasilkan. Hal ini tergambar dalam tindakan hamba-hamba dari tuan yang mempercayakan talenta, hartanya kepada mereka. Tindakan yang sama masih tetap terjadi di masa kini namun yang berubah adalah definisi talenta yang awalnya suatu ukuran mata uang dipahami sebagai bakat bawaan lahir atau yang kebiasaan yang dilatih dengan usaha keras. Sama halnya hamba-hamba dalam perumpamaan, ada yang mengelola talentanya dengan kerja keras dan beroleh hasil yang memuaskan dan ada juga yang justru mengubur dan menyembunyikan talentanya.

Setiap orang tidak terlahir tanpa talenta. Masing-masing individu menerima minimal satu talenta. Pengelolaan talenta yang menjadi potensi

setiap orang haruslah dijalankan kembali pada manusia yang menjadi pengelola talenta tersebut. Baik atau tidak hasilnya, semuanya bergantung pada proses bagaimana talenta itu diusahakan dan dikelola. Talenta harus dipahami sebagai suatu modal dan kepercayaan dari Tuhan sebagai Sang Pemberi talenta. Untuk merespon pemberian sekaligus kepercayaan itu, setiap individu harus mengelolanya dengan setia dan penuh tanggungjawab. Dengan berkomitmen pada tujuan pengelolaan talenta, akan diperoleh hasil yang baik dan apresiasi serta penghargaan akan diterima dari Sang Pemberi talenta. Akan tetapi, jika talenta itu tidak dikelola dan disimpan bahkan disembunyikan, akan ada konsekuensi dan hukuman bagi tiap orang yang bertindak demikian.

Dalam kehidupan komunitas gereja, khususnya pemuda Jemaat GMT Ebenhaezer Bikium, pengelolaan talenta masih belum dilakukan dengan baik. Perbedaan hasil dari pengelolaan talenta menjadi hal yang begitu kontras dalam komunitas persekutuan pemuda. Hal ini kemudian menjadi salah satu faktor keikutsertaan beberapa pemuda dalam pelayanan dan beberapa lainnya tidak. Pada titik ini, persekutuan pemuda mengalami keretakan hingga perpecahan yang diawali dengan adanya kubu-kubu yang saling bertentangan. Yesus menekankan bagaimana seorang manusia yang adalah hamba menerima talenta sesuai dengan kesanggupannya dan harus mengelolanya dengan penuh tanggungjawab, tidak berfokus pada seberapa banyak talenta itu. Sebab ada apresiasi dan penghargaan bagi yang mengelola dengan baik, dan hukuman bagi yang tidak mengelolanya. Apapun usaha manusia, sekecil apapun itu, akan dinilai setia jika ada

kemauan dan komitmen dari manusia itu untuk mengelola talenta yang kepadanya dipercayakan.

B. SARAN

Adapun beberapa saran yang penulis sampaikan melalui tulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Pemuda Jemaat GMIT Ebenhaezer Bikium sebagai pengelola talenta perlu memahami bahwa satu talenta bukanlah sesuatu yang kecil, bahwa setiap orang muda lahir dengan talentanya masing-masing. Mengelola talenta adalah suatu keharusan. Talenta yang dimiliki tiap orang pun berbeda begitupun jumlahnya. Pemuda perlu mengelola diri dan talenta yang ada padanya berdasarkan kasih kepada Sang Pemberi talenta. Talenta adalah tanggungjawab besar terlepas dari berapapun jumlah yang ada pada masing-masing orang. Hasil dari pengelolaan pun beragam sebab tiap orang memiliki caranya tersendiri dalam mengelola talentanya. Bagi yang telah diikutsertakan dalam pelayanan perlu terus mengelola talenta yang ada padanya. Sedangkan bagi yang belum diikutsertakan, talenta bukanlah sesuatu yang harus disimpan dan disembunyikan. Usaha dan kerja keras dalam mengelola selalu membuahkan hasil baik. Pemuda punya banyak hambatan dalam mengelola talentanya namun komitmen harus tetap dijalankan.
2. Gereja sebagai penyedia ruang dan fasilitator pengembangan talenta para pemuda perlu bekerja sama dengan berbagai pihak. Dewasa ini, pemuda adalah salah satu faktor penting dalam pertumbuhan gereja

sebagai suatu komunitas pelayanan. Oleh karena itu, gereja juga perlu mengatur lebih baik prosedur dan ketersediaan fasilitas sebab setiap anak muda memiliki keinginan untuk mengembangkan talenta yang dipercayakan atas mereka oleh Sang Pemberi talenta. Gereja bertanggungjawab atas para pemudanya dalam mempertanggungjawabkan pengelolaan talenta masing-masing mereka.